

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perancangan

Menurut Nur dan Muhammad Arsyad Suyuti (2018:5), “Perancangan adalah suatu proses untuk membuat dan mendesain sistem yang baru. Menurut Hidayat dkk dalam jurnal Cerita (2016:49), “Perancangan adalah proses merencanakan segala sesuatu terlebih dahulu. Perancangan merupakan wujud visual yang dihasilkan dari bentuk-bentuk kreatif yang telah direncanakan. Langkah awal dalam perancangan desain bermula dari hal-hal yang tidak teratur berupa gagasan atau ide-ide kemudian melalui proses penggarapan dan pengelolaan akan menghasilkan hal-hal yang teratur, sehingga hal-hal yang sudah teratur bisa memenuhi fungsi dan kegunaan secara baik. Perancangan merupakan penggambaran, perencanaan, pembuatan sketsa dari beberapa elemen yang terpisah kedalam satu kesatuan yang utuh dan berfungsi”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perancangan adalah proses mendesain spesifikasi baru yang dapat menyelesaikan masalah-masalah berdasarkan rekomendasi analisis untuk mendapatkan sistem baru di dalam sistem. Perancangan juga dapat diartikan sebagai suatu kreasi untuk mendapatkan suatu hasil akhir dengan mengambil suatu tindakan yang jelas.

2.2 Sistem informasi akuntansi

2.2.1 Pengertian Sistem

Menurut Romney (2015:3), “Sistem adalah komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan. Kebanyakan sistem terbentuk dari beberapa subsistem yang lebih kecil yang berhubungan dengan sistem yang lebih besar”. Menurut Anggreani & Irviani (2017:1), “Sistem adalah kumpulan orang yang saling bekerja sama dengan ketentuan-ketentuan aturan yang sistematis dan terstruktur untuk membentuk satu kesatuan yang melaksanakan suatu fungsi untuk mencapai tujuan”. Menurut Sutarman (2016:162),

“Sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama”.

Berdasarkan uraian para ahli mengenai pengertian sistem maka dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kumpulan elemen atau jaringan prosedur yang saling berhubungan, berinteraksi, dan ketergantungan antara satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Komponen atau elemen yang dihubungkan bersama dapat memudahkan aliran informasi, materi, atau energi dalam mencapai tujuannya.

2.2.2 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Krismiaji (2015:4), “Sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis”. Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), “Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Hal ini termasuk orang, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta langkah-langkah keamanan”. Menurut Turner, Weickgenannt, & Copeland (2017:4), “Sistem informasi akuntansi meliputi proses, prosedur, dan sistem yang menangkap data akuntansi dari proses bisnis, mencatat data akuntansi ke dalam catatan yang sesuai, memproses data akuntansi secara terperinci dengan mengklasifikasikan, merangkum, dan mengkonsolidasikan serta melaporkan data akuntansi yang diringkas ke pengguna internal maupun eksternal”.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa, sistem informasi akuntansi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sub-sistem atau komponen fisik dan non-fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama secara harmonis dalam mengolah data transaksi yang berhubungan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan yang tepat dan cepat. Dalam operasi bisnis, informasi keuangan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi ini sangatlah berguna dan penting. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa sistem informasi akuntansi adalah sistem yang sangat penting dalam operasi bisnis karena mampu memberikan informasi keuangan yang tepat dan cepat.

2.2.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat 11 (sebelas) tujuan Sistem Informasi Akuntansi menurut Krismiaji (2015:186)

1. Kemanfaatan. Informasi yang dihasilkan oleh sistem harus membantu manajemen dan para pemakai dalam pembuatan keputusan.
2. Ekonomis. Manfaat sistem harus melebihi pengorbanannya.
3. Daya andal. Sistem harus memproses dan dapat mengakses data senyaman mungkin, kapan saja pemakai menginginkannya.
4. Ketepatan waktu. Informasi penting harus dihasilkan terlebih dahulu, kemudian baru informasi lainnya.
5. Servis pelanggan. Servis yang memuaskan kepada pelanggan harus diberikan.
6. Kapasitas. Kapasitas sistem harus mampu menangani kegiatan pada periode sibuk dan pertumbuhan dimasa mendatang.
7. Praktis. Sistem harus mudah digunakan.
8. Fleksibelitas. Sistem harus mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sistem.
9. Daya telusur. Sistem harus mudah dipahami oleh para pemakai dan perancang serta memudahkan penyelesaian persoalan serta pengembangan sistem dimasa mendatang.
10. Daya audit. Daya audit harus ada dan melekat pada sistem sejak awal pembuatannya.
11. Keamanan. Hanya personil yang berhak saja dapat mengakses atau diizinkan mengubah data sistem.

2.2.4 Manfaat Penerapan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2018:11), penerapan sistem informasi akuntansi yang baik akan memberikan nilai bagi organisasi yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau layanan.
- b. Meningkatkan efisiensi waktu penyaluran informasi.
- c. Berbagi pengetahuan dan keahlian sehingga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas rantai pasokan.

2.2.5 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney (2018:11), terdapat enam komponen sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. Para pengguna yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.
3. Data yang berisikan tentang organisasi serta kegiatan bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data.

5. Infrastruktur teknologi informasi, yang di dalamnya termasuk komputer, perangkat periferal, dan perangkat komunikasi jaringan yang digunakan dalam mengolah sistem informasi akuntansi.
6. Pengendalian internal dan prosedur keamanan guna melindungi sistem informasi akuntansi.

2.2.6 Unsur-Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Setiap sistem terdiri dari komponen atau unsur-unsur. Berikut ini keenam unsur unsur sistem informasi akuntansi menurut Romney & Steinberd (2018:21)

1. Orang yang menggunakan sistem (*brainware*)
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya;
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data (*software*)
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi komputer, perangkat periferal, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi (*hardware*); dan
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi

2.3 Pengertian Sistem Informasi Persediaan

2.3.1 Pengertian Persediaan

Karongkong, et al (2018:2), mengemukakan bahwa “Persediaan merupakan barang yang disimpan untuk digunakan nanti atau dijual pada masa masa tertentu tergantung pada permintaan yang ada atau akan dijual pada periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan barang baku, persediaan barang setengah proses produksi, sedangkan persediaan jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan”.

Menurut Weygadt, dkk (2017:499), “Persediaan (inventories) adalah item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”. Menurut Kieso (2015:402), “Persediaan (Inventory) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”. Berdasarkan definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa persediaan adalah barang yang disimpan untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, barang tersebut dapat diperoleh dari pemasok atau buaan sendiri, dan dijual kembali kepada konsumen maupun diproduksi ulang dalam operasi usahanya.

2.3.2 Jenis-jenis Persediaan

Dalam perusahaan dagang, barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali dikenakan dengan istilah persediaan barang dagang. Menurut Martani, dkk (2017) persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Entitas perdagangan baik perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) Persediaan barang dagang ini merupakan barang yang dibeli oleh perusahaan perdagangan untuk dijual kembali dalam usaha normalnya
2. Bagi entitas manufaktur, klasifikasi persediaan relatif beragam. Persediaan mencakup persediaan barang jadi (*finishedgoods inventory*), yang merupakan barang yang telah siap dijual, persediaan dalam penyelesaian (*work in process inventory*) yang merupakan barang setengah jadi dan persediaan bahan baku (*raw material inventory*) yang merupakan bahan ataupun perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.
3. Bagi entitas jasa, biaya jasa yang belum diakui pendapatannya diklasifikasikan sebagai persediaan. Biaya persediaan pemberi jasa meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyedia. dan overhead yang dapat didistribusikan.

Menurut Kieso, et al (2019) pada perusahaan dagang persediaan dikasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
- b. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
- c. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Berdasarkan klasifikasi-klasifikasi persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa pada setiap persediaan, memiliki karakteristik tersendiri serta cara pengelolaan yang berbeda-beda. Persediaan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan perusahaanya. Bagi Perusahaan dagang, Persediaan dagang, Persediaan barang dagang sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi.

2.3.3 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam ilmu akuntansi, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan untuk mencatat persediaannya. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk pencatatan persediaan menurut Kieso et al (2018:370) yaitu:

1. Metode Pencatatan Perpetual. Dalam metode pencatatan perpetual, perusahaan akan mencatat setiap kali terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan seperti pembelian, penjualan, retur pembelian, atau retur penjualan. Dalam sistem ini setiap pembelian akan dijurnal dalam akun persediaan barang dagangan, penjualan akan dijurnal pada akun penjualan dan harga pokok penjualan juga dijurnal. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo rekening persediaan. Nilai persediaan akhir dapat diketahui tapi perhitungan fisik tetap harus dilakukan untuk mencocokkan persediaan akhir menurut perhitungan fisik dengan catatan akuntansi.
2. Metode Fisik/Periodik. Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Dengan metode periodik, maka akun-akun seperti retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut masuk digunakan secara terpisah, sedangkan pada metode perpetual untuk menentukan harga pokok penjualan tidak mengenal akun-akun tersebut, namun menggantinya dengan akun persediaan. Perhitungan fisik (stock opname) pada saat akhir periode mutlak harus dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan metode pencatatan periodik. Hal ini harus dilakukan 15 agar dapat mengetahui dan menetapkan jumlah persediaan barang dagangan akhir dan harga pokok penjualan selama satu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018: 197) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu:

1. Sistem Periodik Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.
2. Sistem Perpetual Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar

pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Sedangkan Mulyadi (2017: 465) menjelaskan ada dua metode macam metode pencatatan persediaan yaitu:

1. Metode Mutasi Persediaan (Perpetual Inventory Method) Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Metode mutasi persediaan ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.
2. Metode Persediaan Fisik (Physical Inventory Method) Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan tidak dicatat karena tidak memakai kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan perhitungan fisik untuk mengetahui sisa persediaan yang masih ada di gudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal periode ditambah dengan harga pokok persediaan yang dibeli selama periode dikurangi dengan harga pokok persediaan pada akhir periode merupakan harga pokok persediaan yang dipakai selama periode akuntansi yang bersangkutan. Metode persediaan fisik ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.

Berdasarkan metode pencatatan persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi dua, yaitu metode periodik (fisik) dan metode perpetual (buku), namun apabila dibandingkan cara pencatatan yang lebih baik adalah metode perpetual yang dapat membantu perusahaan untuk mengetahui jumlah persediaannya sewaktu-waktu dan kapan saja tanpa harus melakukan pengecekan secara langsung ke gudang serta mempermudah perusahaan dalam penyusunan laporan laba rugi dan neraca pada akhir periode akuntansi.

2.3.4 Metode Penilaian Persediaan

Permasalahan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan dalam sebuah perusahaan kemungkinan akan ada, hal tersebut timbul karena adanya persediaan barang dagang yang ada di perusahaan dibeli dengan harga yang tidak stabil selama satu periode (misalnya, satu bulan atau satu tahun).

Maka dari itu perusahaan dapat menggunakan salah satu metode penilaian persediaan untuk memudahkan perusahaan dalam menentukan beban pokok penjualannya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018: 198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

1. *First In First Out / Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP)*, Metode *FIFO* mengasumsikan beban pokok persediaan yang pertama kali dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata Tertimbang (*Average Cost Method*), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last In First Out / Masuk Terakhir Keluar Pertama (LIFO/MTKP)*, Metode *LIFO* mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Sedangkan menurut Sasongko, dkk (2019: 303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*). Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal. Metode ini sesuai untuk unit persediaan yang dapat dipisahkan untuk proyek tertentu atau unit persediaan yang tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not-ordinary interchangeable*)
2. Metode *First In First Out (FIFO)* Dengan metode *FIFO*, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.
3. Metode *Last In First Out (LIFO)* Dengan metode *LIFO*, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali.
4. Metode biaya rata-rata Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Martani, dkk (2016: 258) ada 2 cara yang digunakan untuk menetapkan harga perolehan yang akan digunakan untuk menghitung nilai yang dipakai, untuk mengestimasi nilai persediaan ketika entitas persediaan akhir yaitu:

1. Metode Laba Kotor metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, dan persentase laba bruto. Metode ini biasanya

mengalami kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan perusahaan.

2. Metode Ritel/Eceran metode ritel merupakan metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai 18 persediaan akhir yang di nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak dipakai oleh entitas perdagangan yang memiliki banyak sekali jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar. Entitas perdagangan dapat menghitung persediaan fisik pada harga ritel atau mengestimasi persediaan akhir ritel dan kemudian menggunakan rasio cost-to-retail untuk mengestimasi nilai persediaan pada nilai biaya.

Berdasarkan metode pencatatan persediaan di atas, dapat dinyatakan bahwa metode pencatatan persediaan terbagi menjadi beberapa metode. Pemilihan metode penilaian persediaan dalam menentukan saldo akhir persediaan dan beban pokok penjualan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap Keuangan perusahaan. Setiap metode penilaian persediaan yang telah dijelaskan di atas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan yang berbeda-beda. Tetapi metode *LIFO* tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

2.3.5 Akibat Kesalahan Dalam Pencatatan

Kesalahan dalam persediaan kadang kala bisa saja terjadi, kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menghitung dan menentukan harga persediaan. Kesalahan dalam persediaan menurut Weygandt, dkk (2018: 309) akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yaitu:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan awal, maka beban pokok penjualan akan menjadi kurang saji. Apabila kesalahannya mengurangsajikan persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi lebih saji.
2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.
 - a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
 - b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2017: 358) setiap kesalahan dalam persediaan yang terjadi akan memengaruhi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi.

Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.

Berdasarkan akibat kesalahan dalam pencatatan persediaan yang telah dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kesalahan dalam pencatatan persediaan dapat disebabkan karena adanya pencatatan dan perhitungan persediaan yang tidak tepat bagi perusahaan, sehingga mengakibatkan nilai persediaan tidak mencerminkan nilai yang akurat dan sebenarnya.

2.3.6 Prosedur Permintaan Dan Pengeluaran Barang Gudang

Dalam penulisan laporan akhir ini, penulis berfokus pada prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang. Menurut Mulyadi (2019), "Prosedur ini merupakan salah satu prosedur yang membentuk sistem akuntansi biaya produksi, dicatat harga pokok persediaan dan suku cadangan". Menurut Mulyadi (2019), "Dalam menjalankan prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang terdapat dokumen sumber yang yang dipakai dalam prosedur ini yaitu bukti permintaan dan pengeluaran barang gudang". Berdasarkan penjelasan di atas dalam prosedur permintaan dan pengeluaran barang gudang dilakukan pencatatan terhadap harga pokok persediaan dan suku cadangan yang dipakai dalam kegiatan produksi dan non produksi, selain itu terdapat dokumen sumber yang dipakai dalam prosedur ini yaitu bukti permintaan dan pengeluaran barang Gudang.

2.4 Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan dibuat supaya perusahaan memahami secara detail mengenai biaya dari produk tersebut. Harga pokok penjualan cukup sering dijumpai dalam dunia bisnis, keberadaan harga pokok penjualan sangat diperlukan dalam memastikan jumlah laba dan kerugian. Setiap pemilik bisnis atau usaha penting sekali untuk mengetahui cara menghitung harga pokok penjualan. Menurut

Sujarweni (2018), "Harga pokok penjualan adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual". Menurut Kieso, et.al (2019) mengemukakan bahwa "Harga pokok penjualan (*Cost of goods sold*) adalah total biaya barang dagangan yang terjual selama periode berjalan, harga pokok penjualan menentukan jumlah laba kotor yang dihasilkan dalam satu atau beberapa penjualan yang berperan sebagai penentu keberhasilan jalannya suatu perusahaan".

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok penjualan merupakan kumpulan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk yang terjual. Dalam perusahaan dagang, harga pokok penjualan senilai dengan harga perolehan persediaan.

2.5 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi Persediaan

Menurut Romney & Steinbart (2018:28), "Sistem informasi akuntansi persediaan adalah suatu sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan mengolah data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan. Suatu sistem yang mengorganisir catatan persediaan yang dapat memberi tahu manajer apabila jenis barang tertentu memerlukan penambahan". Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi persediaan merupakan sistem yang mencatat dan mengolah data persediaan sehingga diperoleh informasi dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan

2.6 Pemrograman Website

2.6.1 Pengertian Pemrograman

Menurut (Atmoko & Arizona, 2016) dalam Kadir "pemrograman merupakan aktivitas membuat program, sedangkan bahasa pemrograman merupakan bahasa yang digunakan untuk menyusun program seperti C++, Pascal dan Basic". Menurut (Dewi et al.,2017) dalam Yuswanto "Program merupakan kata, ekspresi pernyataan atau kombinasi yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, berupa urutan langkah untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan dengan menggunakan bahasa pemrograman sehingga dapat dieksekusikan oleh komputer". Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu

aktifitas, ekpresi pernyataan yang menggunakan bahasa pemrograman seperti C++, Pascal ataupun Basic yang disusun secara sistematis sehingga menjadi satu kesatuan prosedur sehingga dapat dieksekusi oleh komputer.

2.6.2 Pengertian Website

Menurut Abdulloh (2018:1), “*Website* dapat diartikan sebagai kumpulan halaman yang berisi informasi data digital baik berupa teks, gambar, animasi, suara dan video atau gabungan dari semuanya yang disediakan melalui jalur koneksi internet sehingga dapat diakses dan dilihat oleh semua orang di seluruh dunia”. Menurut Sebok, Vermat, dan tim (2018:70), “*Website* adalah kumpulan halaman yang saling terhubung yang di dalamnya terdapat beberapa item seperti dokumen dan gambar yang tersimpan di dalam *web server*. *Web app* adalah sebuah aplikasi yang berada dalam *web server* yang bisa *user* akses melalui *browser*. *Web app* biasanya menampilkan data *user* dan informasi dari *server*”. Menurut Laily (2022), “*Website* merupakan komponen atau kumpulan komponen yang terdiri dari teks, gambar, suara, dan animasi sehingga menarik untuk dikunjungi”.

Jadi dari ketiga sumber yang ada dapat disimpulkan bahwa *website* merupakan suatu kumpulan halaman-halaman informasi dalam bentuk data digital berupa teks, gambar, audio, video, dan animasi yang dapat diakses dengan menggunakan jaringan internet. Halaman informasi yang disediakan melalui internet sehingga bisa diakses di seluruh dunia selama terkoneksi dengan jaringan internet.

2.6.3 Database

Menurut Abdulloh (2018:103), “*Database* atau *basis data* adalah kumpulan informasi yang disimpan dalam komputer secara sistematis sehingga dapat diperiksa menggunakan suatu program komputer untuk memperoleh informasi”. Menurut Hidayatullah dkk (2015:147), “*Database* adalah himpunan sekelompok data yang saling berhubungan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan kembali dengan cepat”. Menurut Enterprise (2017:1), “*Database* adalah suatu aplikasi yang menyimpan sekumpulan data. Setiap database mempunyai perintah tertentu untuk membuat, mengakses, mengatur, mencari, dan menyalin data yang ada di dalamnya”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *database* merupakan kumpulan informasi yang tersimpan oleh komputer secara sistematis sehingga dapat diperoleh informasi dari *database* tersebut. Selain itu, pemanfaatan basis data yang dilakukan dengan baik dapat memenuhi sejumlah tujuan. Dengan demikian, kebutuhan data dan informasi dapat dihasilkan dengan mudah dan cepat.

2.7 Peralatan Pendukung Pemodelan Sistem

Peralatan pendukung (*Tools System*) merupakan alat yang digunakan untuk menggambarkan bentuk logika model dari suatu sistem dengan menggunakan simbol, lambang, dan diagram yang menunjukkan secara tepat arti dan fungsinya. Menurut Sukamto dan Shalahuddin (2018) “UML (*Unified Modeling Language*) adalah salah satu standar bahasa yang banyak digunakan di dunia industri untuk mendefinisikan *requirement*, membuat analisis dan desain, serta menggambarkan arsitektur dalam pemrograman berorientasi objek”. Menurut Chonoles dalam Fridayanthie dan Charter (2016:66) mengatakan bahwa “UML sebagai bahasa, berarti UML memiliki sintaks dan *systematic*. Ketika kita membuat model menggunakan konsep UML ada aturan-aturan yang harus diikuti, bagaimana elemen pada model-model yang kita buat berhubungan satu dengan lainnya harus mengikuti standar yang ada”.

2.7.1 *System Development Life Cycle (SDLC)*

SDLC (*System Development Life Cycle*) adalah proses mengembangkan atau mengubah suatu sistem perangkat lunak dengan menggunakan model-model dan metodologi yang digunakan orang untuk mengembangkan sistem-sistem perangkat lunak sebelumnya (berdasarkan *best practice* atau cara-cara yang sudah teruji baik). Tahapan-tahapan SDLC secara global menurut Sukamto dan Shalahuddin (2018) adalah:

1. Inisiasi (*initiation*)
Tahap ini biasanya ditandai dengan pembuatan proposal proyek perangkat lunak.
2. Pengembangan konsep sistem (*system concept development*)
Mendefinisikan lingkup sistem termasuk dokumen lingkup sistem, analisis manfaat biaya, manajemen rencana, dan pembelajaran kemudahan sistem.
3. Perencanaan (*planning*)
Pengembangan rencana manajemen proyek dan dokumen perencanaan

- lainnya. Menyediakan dasar untuk mendapatkan sumber daya (*resources*) yang dibutuhkan untuk memperoleh solusi.
4. Analisis kebutuhan (*requirements analysis*)
Menganalisis kebutuhan pemakai sistem perangkat lunak (*user*) dan mengembangkan kebutuhan *user*. Membuat dokumen kebutuhan fungsional.
 5. Desain (*design*)
Mentransformasikan kebutuhan detail menjadi kebutuhan yang sudah lengkap, dokumen desain sistem fokus pada bagaimana dapat memenuhi fungsi-fungsi yang dibutuhkan.
 6. Pengembangan (*development*)
Mengonversi desain ke sistem informasi yang lengkap termasuk bagaimana memperoleh dan melakukan instalasi lingkungan sistem yang dibutuhkan; membuat basis data dan mempersiapkan prosedur kasus pengujian; mempersiapkan berkas atau *file* pengujian, pengodean, pengompilasian, memperbaiki dan membersihkan program; peninjauan pengujian.
 7. Integrasi dan pengujian (*integration and test*)
Mendemonstrasikan sistem perangkat lunak bahwa telah memenuhi kebutuhan yang dispesifikasikan pada dokumen kebutuhan fungsional. Dengan diarahkan oleh staf penjamin kualitas (*quality assurance*) dan *user*. Menghasilkan laporan analisis pengujian.
 8. Implementasi (*implementation*)
Termasuk pada persiapan implementasi, implementasi perangkat lunak pada lingkungan produksi (lingkungan pada *user*) dan menjalankan resolusi dari permasalahan yang teridentifikasi dari fase integrasi dan pengujian.
 9. Operasi dan pemeliharaan (*operations and maintenance*)
Mendeskripsikan pekerjaan untuk mengoperasikan dan memelihara sistem informasi pada lingkungan produksi (lingkungan pada *user*), termasuk implementasi akhir dan masuk pada proses peninjauan.
 10. Disposisi (*disposition*)
Mendeskripsikan aktifitas akhir dari pengembangan sistem dan membangun data yang sebenarnya sesuai dengan aktifitas *user*.

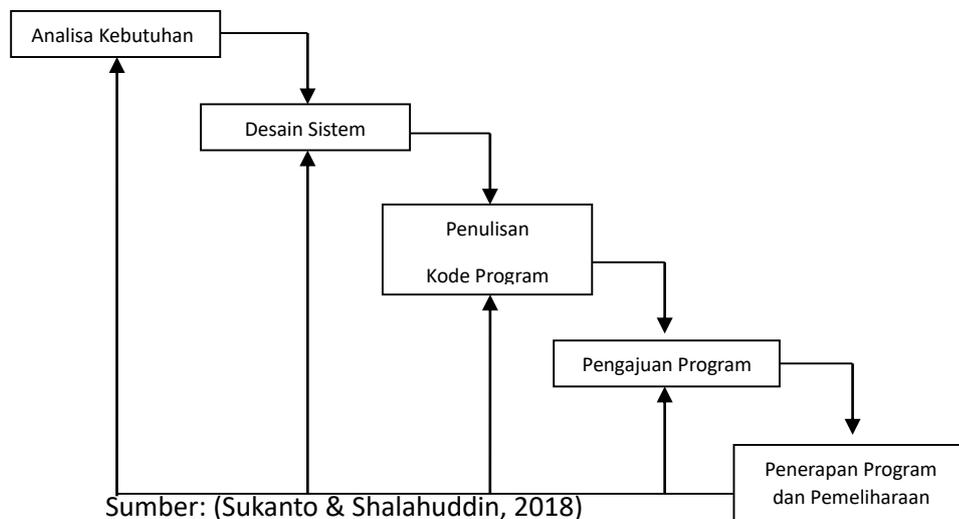
2.7.2 Model SDLC

Tahap pengembangan sistem ini dimulai dari metode-metode, prosedur-prosedur, konsep-konsep pekerjaan dan aturan-aturan untuk mengembangkan suatu sistem informasi. Metode pengembangan sistem diperlukan dalam merancang sebuah sistem. metode waterfall merupakan salah satu model pengembangan perangkat lunak yang ada didalam model SDLC.

Metode *waterfall* adalah metode SDLC yang paling sederhana. Model ini hanya cocok untuk pengembangan perangkat lunak dengan spesifikasi yang tidak berubah-ubah (Sukanto & Shalahuddin, 2018).

Metode SDLC air terjun (*waterfall*) sering juga disebut metode sekuensial linier (*sequential linear*) atau alur hidup klasik (*classic life cycle*). Metode air terjun menyediakan pendekatan alur hidup perangkat lunak secara sekuensial atau terurut dimulai dari: analisis, desain, pengkodean, pengujian, dan tahap pendukung (*support*).

Gambar 2. 1 Metode Waterfall



1. Analisis kebutuhan perangkat lunak. Proses pengumpulan kebutuhan dilakukan secara intensif untuk memesifikasi kebutuhan perangkat lunak agar dapat dipahami perangkat lunak seperti apa yang dibutuhkan oleh user. Spesifikasi kebutuhan perangkat lunak pada tahap ini untuk didokumentasikan.
2. Desain perangkat lunak adalah proses multi langkah yang fokus pada desain pembuatan program perangkat lunak termasuk struktur data, arsitektur perangkat lunak, representasi antarmuka, dan prosedur pengkodean. Tahap ini mentranslasi kebutuhan perangkat lunak dari tahap analisis kebutuhan ke representasi desain agar dapat diimplementasikan menjadi program pada tahap selanjutnya. Desain perangkat lunak yang dihasilkan pada tahap ini juga perlu didokumentasikan.

3. Pembuatan kode program. Desain harus ditranslasikan ke dalam program perangkat lunak. Hasil dari tahap ini adalah program komputer sesuai dengan desain yang telah dibuat pada tahap desain.
4. Pengujian. Pengujian fokus pada perangkat lunak secara dari segi logik dan fungsional dan memastikan bahwa semua bagian sudah diuji. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan (*error*) dan memastikan keluaran yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan.
5. Pendukung (*support*) atau pemeliharaan (*maintenance*). Tidak menutup kemungkinan sebuah perangkat lunak mengalami perubahan ketikan sudah dikirimkan ke user. Perubahan bisa terjadi karena adanya kesalahan yang muncul dan tidak terdeteksi saat pengujian atau perangkat lunak harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Tahap
6. pendukung atau pemeliharaan dapat mengulangi proses pengembangan mulai dari analisis spesifikasi untuk perubahan perangkat lunak yang sudah ada, tapi tidak untuk membuat perangkat lunak baru.

2.8 Perangkat Lunak Yang Digunakan

2.8.1 Pengertian MySQL

MySQL Menurut (Arizona, 2017) dalam Sibero “MySQL adalah sebuah Relational Database Management System (RDBMS) yaitu sebuah aplikasi yang menjalankan fungsi pengolahan data”. Menurut (Hendini, 2013), “Mysql merupakan DBMS dengan lisensi terbagi menjadi dua, yang didistribusikan gratis dibawah lisensi GPL (General Public License). Setiap pengguna dapat secara bebas menggunakan MySql, namun dengan batasan tidak boleh dijadikan produk turunan komersial”. Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa MySQL adalah suatu system (RDBMS) yang berfungsi sebagai pengelolaan data yang dapat di pergunakan secara bebas namun dengan batasan tidak boleh dijadikan produk turunan komersial.

2.8.2 Pengertian XAMPP

Menurut Iqbal (2019:15), “XAMPP merupakan software server apache dimana dalam XAMPP yang telah tersedia database server seperti MySQL dan PHP programming. XAMPP memiliki keunggulan yaitu cukup mudah dioperasikan, tidak memerlukan biaya, serta mendukung instalasi pada Windows dan linux”. Menurut Aryanto (2016:4), "Xampp merupakan sebuah aplikasi perangkat lunak pemrograman dan database yang di dalamnya terdapat berbagai macam aplikasi pemrograman seperti: Apache, HTTP, MySQL database, bahasa pemrograman PHP dan Perl”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan XAMPP merupakan paket PHP dan MySQL yang berbasis *open-source*, yang dapat digunakan sebagai tool atau pembantu pengembangan aplikasi berbasis PHP. Selain itu, XAMPP merupakan server localhost yang mengkombinasikan beberapa paket perangkat lunak yang berbeda ke dalam satu paket.

2.8.3 Pengertian PhpMyAdmin

PhpMyAdmin Menurut Rahman (2013:21), “PhpMyAdmin adalah sebuah software berbasis pemograman PHP yang dipergunakan sebagai administrator MySQL melalui browser (*web*) yang digunakan untuk managemen database. PhpMyAdmin mendukung berbagai aktivitas MySQL seperti pengelolaan data, table, relasi antar table, dan lain sebagainya”. Menurut Hikmah (2015:2), “PhpMyAdmin merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat database, pengguna (*user*), memodifikasi tabel, maupun mengirim database secara cepat dan mudah tanpa harus menggunakan perintah (*command*) SQL”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa PhpMyAdmin adalah sebuah aplikasi pemograman yang digunakan untuk managemen database melalui browser (*web*), untuk mengontrol data mereka dan isi *web* yang akan ditampilkan dalam sebuah website yang mereka buat tanpa harus menggunakan perintah (*command*). PhpMyAdmin adalah salah satu software populer yang digunakan untuk mengelola tabel dan data pada database melalui *web*.

2.8.4 Visual Studio Code

Visual Studio Code adalah editor *source code* yang dikembangkan oleh Microsoft untuk Windows, Linux dan MacOS. Ini termasuk dukungan untuk debugging, GIT Control yang disematkan, penyorotan sintaks, penyelesaian kode cerdas, cuplikan, dan kode refactoring. Hal ini juga dapat disesuaikan, sehingga pengguna dapat mengubah tema editor, *shortcut keyboard*, dan preferensi. Visual Studio Code gratis dan *open-source*, meskipun unduhan resmi berada di bawah lisensi proprietary. Kode Visual Studio didasarkan pada elektron, kerangka kerja yang digunakan untuk menyebarkan aplikasi Node.js untuk desktop yang berjalan pada Blink layout. Meskipun menggunakan kerangka Elektron, Visual Studio Code tidak menggunakan atom dan menggunakan komponen editor yang sama (diberi kode nama "Monaco") yang digunakan dalam Visual Studio Team Services yang sebelumnya disebut Visual Studio Online (Lardinois, 2015) .

Berdasarkan Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Visual Studio Code adalah *software* yang berguna untuk mengembangkan suatu aplikasi dengan memudahkan programmer dalam memasukan kode kode atau Bahasa pemrograman yang ada. Visual Studio Code aplikasi editor teks yang dikembangkan oleh Microsoft untuk windows serta dapat di jalankan di berbagai platform operating sistem (OS).

2.9 Bahasa Pemrograman Yang Digunakan

Bahasa pemograman yang akan dibahas pada pembuatan laporan tugas akhir ini yaitu:

1. *Hypertext Preprocessor* (PHP). Menurut Hikmah, dkk (2015:1) "PHP merupakan kependekan dari *Hypertext Preprocessor*. PHP tergolong sebagai perangkat lunak *open source* yang diatur dalam aturan *general purpose licences* (GPL). Bahasa pemograman PHP sangat cocok dikembangkan dalam lingkungan *web*, karena PHP bisa diletakkan pada *script HTML* atau sebaliknya. PHP dikhususkan untuk pengembangan web dinamis". Menurut Sibero (2013:49) "PHP adalah pemograman interpreter yaitu proses penerjemahan baris kode sumber menjadi kode mesin yang dimenegerti komputer secara langsung pada saat baris kode dijalankan". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PHP adalah penerjemahan baris kode yang bisa dibaca atau dimengerti oleh komputer karena PHP bisa

diletakkan pada *script HTML* atau sebaliknya. PHP dikhususkan untuk pengembangan *web* dinamis.

2. *Java Script*. Menurut Sibero (2013:150) “*Java Script* adalah suatu bahasa pemrograman yang dikembangkan untuk dapat berjalan pada *web browser*”. Menurut Irawan (2012:17) “*Java Script* merupakan bahasa pemrograman *web* yang berbasis *script*. Menggunakan *java script* dalam pemrograman *web* dapat menciptakan sebuah *web* dengan tampilan dan kinerja yang dinamis dan interaktif”. Berdasarkan pengertian di atas maka kesimpulan *Java Script* adalah bahasa pemrograman berbasis *script* yang diciptakan dan dikembangkan ke dalam *web* dengan tampilan dinamis juga interaktif.
3. *Hyperlink Text Markup Language (HTML)*. Menurut Sidik dan Husni (2017:10) “*HTML* kependekan dari *Hyperlink Text Markup Language*. Dokumen *HTML* adalah file teks murni yang dapat dibuat dengan editor teks sembarang. Dokumen ini dikenal sebagai *web page*. Dokumen *HTML* merupakan dokumen yang disajikan dalam *browser web surfer*. Dokumen ini umumnya berisi informasi atau interface aplikasi di dalam internet”. Menurut Sibero (2013:19) “*Hyperlink Text Markup Language (HTML)* adalah bahasa yang digunakan pada dokumen *web* sebagai bahasa untuk pertukaran dokumen *web*”.

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulannya bahasa pemrograman PHP sangat cocok dikembangkan dalam lingkungan *web*, karena PHP bisa diletakkan pada *script HTML* atau sebaliknya. Sedangkan *Java Script* merupakan bahasa pemrograman *web* yang berbasis *script*. Menggunakan *java script* dalam pemrograman *web* dapat menciptakan sebuah *web* dengan tampilan dan kinerja yang dinamis dan interaktif. *Hyperlink Text Markup Language (HTML)* adalah bahasa yang digunakan untuk menulis halaman *web* sebagai pertukaran dokumen *web* dan dokumen ini umumnya berisi informasi atau interface aplikasi di dalam internet.

2.10 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang sering disingkat UMKM ialah salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara maupun daerah, begitu juga dengan negara Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan menengah merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan menengah serta perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. UMKM di Indonesia berkontribusi signifikan ketika krisis yang dialami pada periode 1998 sampai dengan 2000. UMKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan

Menurut Tambunan (2013): "UMKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi". Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan pengertian UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 orang sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah 20 orang sampai dengan 99 orang. Definisi UMKM menurut Kementerian Koperasi dan UMKM dalam AUFAR (2014:8) Usaha Kecil (UK), termasuk usaha Mikro (UMI) adalah entitas usaha yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp.1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000 s.d. Rp.10.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan. Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa UMKM adalah usaha milik orang perorangan badan usaha yang bukan merupakan anak atau cabang dari perusahaan lain dengan kriteria memiliki modal usaha yang memiliki batasan-batasan tertentu.

Agar dapat membedakan UMKM diperlukan kriteria dan klasifikasi tertentu dalam menggolongkan UMKM. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut:

"Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)"